

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pemisahan antara pemilik perusahaan dengan yang menjalankan perusahaan telah menimbulkan *agency problem* yang tidak membawa dampak baik bagi bisnis perusahaan. Menurut Kim, Nofsinger, dan Mohr (2010) para pemilik perusahaan (*shareholder*) akan mempekerjakan seorang manajer atau membentuk sebuah manajemen untuk menjalankan bisnisnya agar sesuai dengan yang diharapkan. Akibat dari hal tersebut maka terjadi pemisahan kepemilikan antara pemilik perusahaan dengan yang menjalankan perusahaan. Pemisahan tersebut ternyata menimbulkan konflik yang muncul dikarenakan kedua belah pihak akan berpikir untuk memenuhi kepentingan masing – masing atau terjadi perbedaan tujuan dalam menjalankan perusahaan. Pemegang saham sebagai pihak yang mempercayakan bisnisnya kepada manajer merasa khawatir dengan tindakan pihak manajemen yang ingin mendapatkan keuntungan untuk diri sendiri. Dampak dari hal tersebut adalah muncul rasa tidak percaya dari pemilik perusahaan atau *shareholder* terhadap pihak manajemen sehingga menimbulkan konflik dalam perusahaan. Konflik ini dikenal dengan nama *agency problem*.

Adanya *agency problem* akan mempengaruhi kegiatan bisnis perusahaan yang dapat merugikan kedua belah pihak. Oleh karena itu, salah satu cara untuk mencegah hal tersebut dapat dilakukan dengan melakukan pengawasan. Sistem pengawasan ini bertujuan untuk mencegah terjadinya masalah keagenan antara pihak manajer yang menjalankan operasional perusahaan dengan pemegang saham yang merupakan pemilik perusahaan. Sistem pengawasan ini merupakan sistem yang sangat penting untuk digunakan dalam perusahaan. Hal ini dikarenakan fungsinya yang telah terbukti untuk mencegah terjadinya *agency problem*. Sistem pengawasan ini dikenal dengan nama *corporate governance* (CG).

Penerapan *corporate governance* di dalam perusahaan saat ini telah banyak digunakan oleh para pelaku bisnis baik di Indonesia ataupun di dunia karena memiliki peran yang sangat penting dalam dunia ekonomi. Selain untuk mengatasi masalah *agency*, para investor menjadikan *corporate governance* sebagai salah satu kriteria dan kunci utama dalam melakukan penanaman modalnya di suatu perusahaan. Menurut Kaihatu (2006) perhatian terhadap *corporate governance* terutama dipicu oleh skandal spektakuler seperti, Enron dan Worldcom. Keruntuhan perusahaan – perusahaan publik tersebut dikarenakan kegagalan strategi ataupun praktek curang dari manajemen puncak yang tidak diketahui dalam waktu yang lama karena kurangnya pengawasan. Melihat pada kejadian tersebut maka para investor beranggapan suatu perusahaan yang memiliki sistem pengawasan dengan kualitas yang bagus dipercaya akan mampu untuk menghasilkan keuntungan atau *return* bagi para investor dalam jangka panjang. Dapat disimpulkan bahwa kehadiran *corporate governance* merupakan sistem pengawasan dianggap penting untuk digunakan dalam menciptakan perusahaan.

Menurut Indaryanto (2004), *corporate governance* (CG) di Indonesia sebenarnya telah diperbincangkan sejak pertengahan tahun 1997, yaitu sejak krisis ekonomi melanda Asia di tahun tersebut (Susanty, 2009). Akibat dari krisis tersebut banyak timbul masalah yang terjadi di dalam perusahaan sehingga menyebabkan perusahaan – perusahaan di Indonesia mengalami kebangkrutan, sehingga menyadarkan para pelaku bisnis bahwa betapa pentingnya sistem *corporate governance*. Berdasarkan Kaihatu (2006) krisis ekonomi yang pernah mempengaruhi pertumbuhan ekonomi Asia dan Amerika Latin merupakan salah satu akibat yang dipercaya timbul dari kegagalan penerapan *good corporate governance*. Oleh karena itu, penerapan *corporate governance* yang baik merupakan sistem pengawasan yang dianggap paling penting untuk digunakan dalam perusahaan. Peran CG yang dianggap penting di Indonesia dapat dilihat pada penerapan *corporate governance* pada perusahaan – perusahaan di Indonesia

apakah sudah sesuai dengan yang seharusnya. Hasil survey yang dilakukan oleh *Indonesian Institute of Corporate Governance* (IICG) terhadap penerapan *corporate governance* berdasarkan karakteristik dewan direksi dan komisaris tersebut hingga saat ini menunjukkan bahwa perusahaan – perusahaan memang masih ada yang memiliki *corporate governance* yang buruk tetapi tidak sedikit juga perusahaan yang telah memiliki *corporate governance* yang baik.

Dalam menerapkan *corporate governance* yang tepat maka para pelaku bisnis harus sangat berhati - hati dalam pelaksanaannya. Hal ini dikarenakan untuk menghasilkan penerapan CG yang baik bagi perusahaan tidaklah mudah. Selain itu, *corporate governance* merupakan sistem yang cukup rumit dan terintegrasi satu sama lainnya dengan para *stakeholder* (Kim dan Nofsinger, 2004). Berdasarkan survei yang dilakukan oleh *Credit Lyonnaise Securities* (CLSA) dari tahun 2001 hingga 2007 perusahaan di Indonesia mendapatkan nilai atau skor CG yang terendah bila dibandingkan dengan perusahaan di negara lain dalam kawasan Asia. Akibat dari banyaknya perusahaan yang mengalami kegagalan dalam menciptakan *corporate governance* yang sesuai dengan yang seharusnya sehingga menimbulkan beberapa masalah antara lain diversifikasi yang berlebihan, akuisisi yang tidak jelas, hilangnya nilai – nilai yang dimiliki perusahaan, CEO yang kabur secara tidak bertanggung jawab dengan meninggalkan banyak hutang (Ragothaman dan Gollakota, 2009). Kegagalan dalam penerapan CG salah satunya karena sistem pengawasan yang lemah sehingga para manajer puncak dapat melakukan tindakan yang hanya akan memenuhi kepentingan sendiri dalam waktu yang lama. Pengawasan yang lemah tersebut berasal dari anggota yang tidak peka dan kurang memperhatikan transparansi dari manajemen dimana kebanyakan dari anggota tersebut merupakan bagian dari direksi dan komisaris perusahaan.

Salah satu kriteria yang dapat digunakan untuk mewakili suatu *corporate governance* adalah karakteristik dari para komisaris dan direksi (*board*). Karakteristik komisaris dan direksi merupakan faktor penting dalam suatu sistem

pengawasan. Hal ini dikarenakan mereka merupakan bagian dari *corporate governance* yang mempunyai peran sangat kuat dalam pengambilan keputusan dan pengawasan terhadap perusahaan. Berdasarkan pernyataan yang ada maka salah satu tindakan yang dilakukan oleh direksi perusahaan adalah pengambilan keputusan. Setiap pengambilan keputusan yang dihasilkan mencerminkan kualitas dari kerja direksi serta kualitas pengawasan yang dilakukan oleh komisaris. Kualitas dari dewan direksi dan komisaris merupakan hal yang penting untuk mengetahui baik atau tidaknya dewan komisaris dan direksi menjalankan tugasnya masing – masing. Dengan melihat pada baik buruknya karakteristik direksi dan komisaris perusahaan maka dianggap dapat mencerminkan kondisi sistem pengawasan di dalam suatu perusahaan. Selain itu, dengan mengetahui karakteristik direksi dan komisaris perusahaan maka diharapkan dapat memperbaiki sistem pengawasan terhadap manajemen perusahaan sehingga dapat menciptakan *corporate governance* yang lebih baik.

Untuk menciptakan *corporate governance* yang baik berdasarkan karakteristik dari dewan direksi dan komisaris maka perlu diketahui hal – hal yang dapat mempengaruhi CG tersebut. Faktor yang diduga dapat mempengaruhi *corporate governance* antara lain kinerja perusahaan, rasio utang, nilai pasar ekuitas, dan struktur kepemilikan keluarga. Penelitian mengenai pengaruh *corporate governance* terhadap kinerja perusahaan telah banyak dilakukan, diantaranya oleh Black (2001), Bauer, Guenster, dan Otten (2004), Black, Love, dan Rachinsky (2006), Kucukcolak dan Ozert (2007), Pranata (2007), Aman dan Nguyen (2008), Bhagat dan Bolton (2008). Sedangkan penelitian untuk mengetahui pengaruh dari kinerja perusahaan, rasio utang, dan nilai pasar ekuitas terhadap CG masih relatif terbatas pada penelitian yang dilakukan antara lain oleh Jiraporn dan Gleason (2005), Black, Jang, dan Kim (2006), Epps dan Cereola (2008), serta Raghotaman dan Golakota (2009).

Salah satu studi yang mengindikasikan bahwa terdapat pengaruh antara kinerja perusahaan, rasio utang, dan nilai pasar ekuitas dengan karakteristik

dewan direksi dalam sistem *corporate governance* adalah yang dilakukan oleh Ragothaman dan Gollakota (2009). Dengan menggunakan alat ukur *return on asset* (ROA) dan nilai pasar ekuitas atau *market value of common equity* (MKV) diperoleh hasil bahwa terdapat pengaruh kinerja yang berbeda antara perusahaan yang telah menjalankan tata kelola perusahaannya dengan baik. Hasil penelitian tersebut memperlihatkan bahwa semakin baik ROA dan nilai pasar ekuitas maka semakin baik penerapan *corporate governance* di perusahaan. Hasil positif yang didapatkan tersebut mengindikasikan bahwa kinerja dari dewan direksi yang baik fokus pada kebutuhan *shareholder* sehingga dapat menciptakan tata kelola perusahaan yang baik. Sedangkan untuk variabel rasio utang memperlihatkan pengaruh yang negatif yaitu semakin banyak penggunaan utang oleh perusahaan maka penerapan *corporate governance* akan menjadi buruk.

Penelitian ini mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Ragothaman dan Gollakota (2009) mengenai pengaruh karakteristik perusahaan terhadap *corporate governance* di Amerika Serikat. Karakteristik perusahaan dalam penelitian Ragothaman dan Gollakota (2009) dilihat dari kinerja keuangan, dan akuntansi perusahaan dengan menggunakan variabel ROA, rasio utang, nilai pasar ekuitas, *profit margin* (PM), rasio *cost of good sold to sales ratio* (CGS), *dividend payout ratio*, dan opini audit terhadap variabel *good corporate governance* dan *poor corporate governance* yang ditentukan menggunakan alat ukur peringkat atau ranking *corporate governance*. Selain itu, penelitian ini juga mengacu pada penelitian Navarro dan Anson (2009) yang meneliti mengenai pengaruh dari kepemilikan perusahaan keluarga di Spanyol terhadap *corporate governance*.

Pada penelitian ini penggunaan variabel PM, CGS, *dividend payout ratio*, dan opini audit diganti dengan kepemilikan keluarga. Hal ini dikarenakan variabel *profit margin*, *cost of good sold to sales ratio*, dan *dividend payout ratio* pada penelitian sebelumnya terbukti tidak mempunyai pengaruh terhadap *corporate governance*. Selain itu, penelitian mengenai *profit margin*, *cost of good sold to sales ratio*, dan *dividend ratio* juga tidak banyak. Sedangkan variabel opini audit

tidak digunakan karena berdasarkan hasil analisis terhadap sampel hampir semua perusahaan mendapatkan opini audit yang sama yaitu *unqualified opinion*. Oleh karena itu, dalam penelitian ini ingin diketahui pengaruh antara variabel *return on asset* yang merupakan alat ukur kinerja perusahaan, rasio utang, nilai pasar ekuitas serta kepemilikan keluarga terhadap *corporate governance* di perusahaan – perusahaan publik yang ada di Indonesia. Variabel CG dalam penelitian ini menggunakan indeks *corporate governance* dari *Indonesian Institute for Corporate Directorship* (IICD).

1.2 Rumusan Masalah

Adanya hasil survei yang menunjukkan penilaian yang rendah terhadap *corporate governance* di perusahaan – perusahaan Indonesia serta masih terbatasnya penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi penerapan *corporate governance* di perusahaan, maka menarik untuk dilakukan penelitian untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi *corporate governance*.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dalam penelitian ini dirumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut:

1. Apakah *return on asset* mempunyai pengaruh positif terhadap indeks *corporate governance* perusahaan?
2. Apakah rasio utang mempunyai pengaruh negatif terhadap indeks *corporate governance* perusahaan?
3. Apakah nilai pasar ekuitas mempunyai pengaruh positif terhadap indeks *corporate governance* perusahaan?
4. Apakah kepemilikan keluarga mempunyai pengaruh negatif terhadap indeks *corporate governance* perusahaan?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh *return on asset* terhadap indeks *corporate governance* perusahaan.
2. Untuk mengetahui pengaruh rasio utang terhadap indeks *corporate governance* perusahaan.
3. Untuk mengetahui pengaruh nilai pasar ekuitas terhadap indeks *corporate governance* perusahaan.
4. Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan keluarga terhadap indeks *corporate governance* perusahaan.

1.5 Manfaat Penelitian

Dengan dilakukannya penelitian ini, maka manfaat yang diharapkan dapat diperoleh adalah sebagai berikut:

- ❖ Dapat memberikan masukan kepada perusahaan mengenai faktor – faktor penting dalam penerapan *good corporate governance* serta membantu untuk lebih fokus dalam melakukan pengawasan perusahaan sehingga dapat mencegah terjadinya *corporate governance* yang buruk.
- ❖ Memberikan masukan kepada investor dalam menilai dan mengevaluasi *corporate governance* dalam suatu perusahaan ketika akan melakukan penanaman modal
- ❖ Memberikan tambahan kepustakaan atau referensi empiris mengenai penelitian pengaruh karakteristik perusahaan terhadap *corporate governance* yang dilihat dari perusahaan publik di Indonesia yang diukur berdasarkan ROA, rasio utang, nilai pasar ekuitas, serta kepemilikan keluarga.

1.6 Sistematika Penulisan

Secara garis besar sistematika penulisan karya akhir ini adalah sebagai berikut:

Bab 1 Pendahuluan

Bab ini membahas mengenai latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta sistematika penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini.

Bab 2 Tinjauan Pustaka

Bab ini berisi tinjauan pustaka yang berhubungan dengan karya akhir ini, meliputi teori *agency problem*, *corporate governance*, penerapan *corporate governance*, *corporate governance* di Indonesia, Teori mengenai kinerja perusahaan, rasio utang, nilai pasar ekuitas, kepemilikan keluarga serta penelitian terdahulu yang terkait dengan penulisan karya akhir ini.

Bab 3 Metode Penelitian

Bab ini berisi mengenai metode penelitian yang digunakan, meliputi kerangka pemikiran, pengembangan hipotesis, model penelitian, definisi operasional, sampel, dan pengambilan data serta metode analisis data.

Bab 4 Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bab ini akan membahas hasil dari pengujian hipotesis mengenai pengaruh antara karakteristik perusahaan yang menggunakan alat ukur ROA, rasio utang, nilai pasar ekuitas, dan kepemilikan keluarga terhadap *corporate governance index*.

Bab 5 Kesimpulan

Bab ini merupakan penutup dari karya akhir yang berisi kesimpulan atas penelitian yang telah dilakukan, keterbatasan penelitian, dan saran untuk penelitian selanjutnya serta kepada pihak – pihak yang terkait.